

Penguatan Bahasa Arab Santri Di Pesantren Nurul Huda Plosokandang Tulungagung

Arbi Mulya Sirait^{1*}, Rifqi Ali Al Sya'bana¹, Devilia Kharisma Putri¹, Isna Afidatu Ni'mah¹

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 66221

* Penulis korespondensi. E-mail: arbimulya@uinsatu.ac.id

Diterima: Agustus 2025; Disetujui: Agustus 2025

INFO ARTIKEL

Keywords:

bahasa arab
pesantren
santri

ABSTRAK

Pondok pesantren identik dengan pembelajaran bahasa arab, sehingga muncul anggapan bahwa santri mampu berbicara bahasa arab. Tetapi pada faktanya masih banyak para santri yang kurang mampu berbicara bahasa arab dengan baik atau lancar. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab santri karena sudah seharusnya para santri yang belajar di pondok pesantren mampu berbicara bahasa arab dengan baik dan lancar. Metode dalam pengabdian ini menggunakan metode Service Learning (SL). Kegiatan pengabdian ini difokuskan kepada pembelajaran berbicara bahasa arab karena hal tersebut dirasa paling urgen daripada aspek lain seperti menulis, menyimak, dan membaca. Sebagaimana kondisi tempat pengabdian ini dilakukan, bahwa pondok pesantren Nurul Huda masih belum maksimal dalam mengadakan kegiatan belajar bahasa arab pada aspek kalam/berbicara. Dari program pengabdian ini banyak memberikan manfaat, baik bagi peserta didik maupun lembaga. Bagi peserta didik manfaat yang didapatkan adalah bertambahnya kemampuan mereka dalam berbicara, mulai dari mental, pembiasaan, penambahan kosakata, dll. Manfaat bagi lembaga yaitu bertambahnya tema ajar bahasa arab yang memasukkan aspek pembelajaran bahasa arab pada kurikulumnya. Selain itu terbentuknya lingkungan yang mendukung peserta didik untuk bisa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab mereka dengan mewajibkan para santri berkomunikasi dengan teman mereka menggunakan bahasa arab.

(1) PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang didalamnya ada proses mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pada perjalanannya, pesantren telah berkontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional serta kehidupan sosial masyarakat. Dalam kajian tentang pesantren tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen yang membentuknya. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa elemen-elemen pesantren terdiri dari pondok, masjid, pengajian kitab klasik, kiyai, dan santri (Dhofier, 2011, 79). Pondok merupakan tempat mukim bagi para santri yang berasal dari luar daerah. Masjid dan Musholah digunakan sebagai tempat beribadah dan pembelajaran kiyai dan santri. Selain elemen-elemen di atas, bahasa arab merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh santri. Bahasa arab selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa arab digunakan santri untuk memahami turast (kitab-kitab klasik). Dengan demikian, penguasaan Bahasa Arab merupakan hal yang esensial bagi santri. Hal ini tidak hanya akan memperkuat kompetensi santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga membuka peluang mereka untuk berkiprah di kancah global. Santri di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang perlu mendapatkan pendampingan untuk menambah skill

penguasaan bahasa arab. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di tempat tersebut, saat ini santri-santri yang mukim di pondok pesantren memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan mayoritas santri adalah lulusan sekolah umum sehingga dalam penguasaan bahasa arab dalam kategori kurang. Pembelajaran bahasa arab didapatkan sebatas pada pengajian bandongan. (SM, Wawancara, 3 Mei 2024). Salah satu ustadz menambahkan pendampingan dalam penguatan bahasa arab sangat dibutuhkan, karena bahasa arab merupakan salah satu bahasa penting yang harus dikuasai oleh santri/santriwati. Ditambah santri-santri yang mukim mayoritas merupakan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah, sangat membantu dalam pembelajaran di pesantren dan kampus (US, Wawancara, 3 Mei 2024). Sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Aulia Rahman, menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa arab memiliki peran penting terhadap pengembangan kemahiran bahasa arab santri (Rahman, 2021, 91) Berdasarkan pemaparan di atas, program pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang dalam bahasa dan sastra arab sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu keislaman dengan lebih baik.

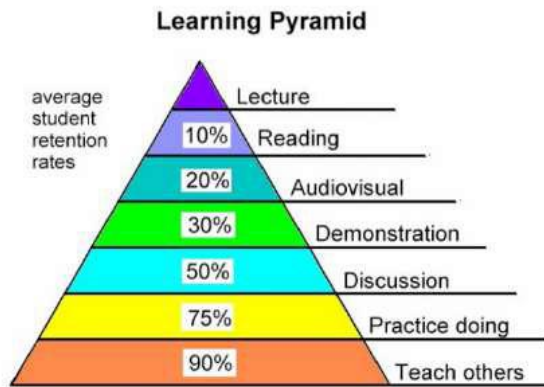
(2) METODE

Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Dikutip dari buku metodologi pengabdian kepada masyarakat, pelaksanaan pengabdian mengacu pada model

piramid mulai dari model yang paling baik yaitu model yang saling mengajar (teach others), praktik (practice by doing), diskusi kelompok (Discussion), demonstrasi (demonstration), audio-visual, membaca (reading) dan terakhir perkuliahan (lecture) (Agus Afandi, dkk., 2022, 174-175). Sebagaimana metode service learning, pelaksanaan menekankan kolaborasi tim pengabdian dan mitra pengabdian, tim pelaksana pengabdian dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah dengan pihak pesantren Nurul Huda Plosokandang, yaitu kiai, ustazah, dan santri.

Tahapan Pelaksanaan



Gambar 1. Model Pembelajaran Piramid
(Sumber: National Training Lab, 2007.)

Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi kegiatan disajikan secara deskriptif berdasarkan keterlaksanaan program, hasil kegiatan, dan respons mitra yang tersedia pada naskah sumber; naskah tidak menambahkan instrumen atau data evaluasi baru.

(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Kegiatan I

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa arab santri tahap I dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024 dengan agenda pelatihan mengenai teori dan metode pengembangan kemampuan berbicara bahasa arab. Dalam kegiatan tersebut diisi oleh Ustadz Sofaul Mubarak selaku pemateri pada kegiatan tahap I tersebut.



Gambar 2. Pemaparan materi I

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan bahasa arab santri di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang dihadiri kurang lebih 30 peserta. Pelatihan tentang bahasa arab santri yang sudah dilaksanakan secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Para peserta terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini. Dalam hal materi ajarnya, pemateri menjelaskan mengenai teori dan metode dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab santri.

Kemampuan berbicara (Maharatul Kalam) adalah salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Arab disamping keterampilan menyimak (Maharatul Istima), membaca (Maharatul Qiraah), dan menulis (Maharatul

Kitabah). Bahasa Arab mempunyai kekhasan atau ciri tersendiri dari Bahasa-bahasa di dunia.

Ada beberapa model latihan berbicara antara lain latihan asosiasi dan identifikasi, latihan pola kalimat, latihan percakapan (tanya jawab, menghafal model dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas), bercerita, diskusi, wawancara, drama, dan berpidato.

Salah satu metode yang disampaikan oleh pemateri adalah dengan cara mendeskripsikan objek tertentu yang mana santri diharapkan bisa mendeskripsikan objek tersebut. Setelah pemateri memilih objek, para santri harus mendeskripsikan/menceritakan objek tersebut menggunakan bahasa arab. Salah satu tujuan mendeskripsikan objek tersebut adalah agar para santri bisa memperkuat mereka dalam menarasikan sebuah objek sekaligus agar para santri bisa mendapatkan perbendaharaan baru di dalam menceritakan objek tersebut.

Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara. Sebaliknya seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain. Linguis berkata bahwa "Speaking is language". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya di dahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa-kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Oleh sebab itu, pemateri mencoba untuk memantik para santri agar bisa meningkatkan perbendaharaan kosakata yang pada akhirnya digunakan oleh mereka untuk berbicara.

Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Kegiatan II

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa arab santri tahap II dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Oktober 2024 dengan agenda pelatihan mengenai praktik muhadatsah. Dalam kegiatan tersebut diisi oleh Ustadz M. Lutfi selaku pemateri pada kegiatan tahap II tersebut.

Pada pertemuan sebelumnya, kegiatan pelatihan bahasa arab santri difokuskan mengenai teori tentang kemampuan berbicara bahasa arab. Dalam kegiatan yang kedua ini agendanya adalah mengenai praktek berbicara bahasa arab.



Gambar 3. Pelatihan kegiatan II

"Maharah al Kalam" dalam bahasa memiliki makna yang setara dengan istilah "speaking skill" dalam bahasa Inggris, yang dapat dipahami sebagai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini merujuk pada kemampuan untuk mengucapkan suara atau kata-kata guna mengekspresikan, mengungkapkan, dan menyampaikan pikiran, ide, serta perasaan. Secara khusus, Maharah al Kalam berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi-

bunyi bahasa Arab (ashwath 'arabiyyah) atau kata-kata, dengan mengikuti aturan-aturan bahasa (qawa'id nahwiyyah wa sharfiyyah), untuk menyampaikan gagasan dan perasaan.

Maharatul Kalam adalah salah satu dari empat keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks bahasa Arab. Kata "maharatul" berarti keterampilan atau keahlian, sedangkan "kalam" berarti ucapan atau percakapan. Dengan demikian, maharatul kalam dapat diartikan sebagai keterampilan berbicara atau kemampuan berbicara dengan efektif. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek yang melibatkan penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi secara baik dan benar.

Aspek-Aspek dalam Maharatul Kalam:

Penguasaan Kosakata

Seseorang yang mahir dalam maharatul kalam harus memiliki penguasaan kosakata yang memadai. Dengan begitu, ia dapat memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks percakapan. Penguasaan kosakata akan meningkatkan kelancaran berbicara dan membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

Pengucapan yang Jelas dan Tepat

Salah satu aspek utama dalam maharatul kalam adalah pengucapan yang jelas. Seorang pembicara harus mampu mengucapkan kata-kata dengan baik agar pendengar mudah memahami maksud yang disampaikan. Pengucapan yang tepat juga melibatkan penggunaan intonasi yang sesuai.

Intonasi dan Ekspresi

Intonasi adalah penggunaan nada suara dalam berbicara. Penggunaan intonasi yang tepat akan membantu pendengar memahami emosi atau maksud dari percakapan. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga berperan penting dalam memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Keterampilan Berargumentasi

Dalam banyak situasi, keterampilan berbicara tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun argumentasi yang logis dan meyakinkan. Seorang pembicara yang mahir dalam maharatul kalam mampu memberikan argumen yang jelas dan terstruktur dengan baik.

Kemampuan Beradaptasi dengan Situasi

Maharatul kalam juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan gaya bicara dengan konteks atau situasi tertentu. Misalnya, berbicara di depan umum, berdiskusi dengan teman, atau berbicara dengan orang yang lebih tua. Setiap situasi memerlukan cara berbicara yang berbeda.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam berbicara juga sangat penting. Pembicara yang percaya diri akan lebih mudah menyampaikan pesan dengan jelas dan tidak ragu-ragu, yang memudahkan pendengar untuk memahami apa yang disampaikan.



Gambar 4. Pelatihan kegiatan II

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, antusias peserta didik sangat luar biasa, mereka merasa senang dengan diadakannya kegiatan pelatihan ini. Hal tersebut dibuktikan dengan bersemangatnya para santri dalam mengikuti setiap kegiatan, selain itu mereka juga menceritakan kepada pengabdian terkait keinginan mereka agar kegiatan pelatihan ini bisa terus berlanjut.



Gambar 5. Pelatihan kegiatan II

Melihat antusiasme yang positif dari peserta didik, pengabdian kemudian melakukan MoU/membuat nota kesepahaman antara pengabdian dengan pengasuh pondok yang mana isi dari nota tersebut berisi tentang komitmen antara kedua belah pihak untuk bisa melanjutkan kegiatan pelatihan ini. Dengan adanya nota kesepahaman tersebut harapannya adalah agar kegiatan ini tidak selesai/berhenti begitu saja sejalan dengan selesainya pengabdian ini.

Dalam menjalankan kegiatan, tentu terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Di antaranya adalah kendala terkait waktu pelaksanaan kegiatan yang sangat singkat, sehingga beberapa materi yang diajarkan belum terlalu mendalam,

oleh sebab itu dibuatlah nota kesepahaman antara kedua belah pihak (antara pengabdian dengan pengasuh pondok) agar kegiatan ini bisa terus berlangsung. Kendala selanjutnya yaitu kemampuan dasar peserta didik yang terbilang masih rendah, terutama penguasaan mereka terhadap bahasa arab, sehingga perlu usaha ekstra untuk bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam kurun waktu yang singkat.

(4) PENUTUP

Kegiatan pelatihan bahasa arab terbukti memberikan dampak positif terhadap lembaga dan peserta didik. Hal penting lainnya yang perlu disampaikan adalah terkait manfaat yang bisa diambil dari kegiatan ini. Manfaat dari kegiatan ini bisa dilihat dari dua aspek. Pertama, manfaat terkait pengembangan keilmuan yang dirasakan oleh peserta didik. Peserta didik tentu mendapat manfaat dari kegiatan ini, rasa semangat mereka untuk memperdalam kemampuan berbicara bahasa arab semakin meningkat, serta wawasan mereka mengenai cara-cara/metode pembelajaran bahasa arab pada aspek kalam pun juga meningkat. Kedua, manfaat yang disarankan oleh lembaga (dalam hal ini pondok pesantren). Manfaat yang dirasakan lembaga berkaitan dengan tumbuhnya bi'ah/lingkungan yang mendukung para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa arab mereka. Seperti dibuatnya aturan yang mewajibkan peserta didik untuk berbicara bahasa arab dengan teman mereka (yang sebelumnya kebiasaan tersebut belum ada).

Selain itu juga kurikulum yang diajarkan juga lebih bervariasi, yang sebelumnya tidak ada pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berbicara bahasa arab, akan tetapi setelah kegiatan pengabdian ini selesai ada gagasan untuk membuat pembelajaran khusus yang fokusnya diarahkan kepada skill berbicara bahasa arab peserta didik.

(5) DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Agus. Dkk. (2022). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, Jakarta: KEMENAG.
- Baharun, Segaf, dkk. (2023). Peran Kecakapan Berbahasa Arab sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil, Pasuruan, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12. No. 02.
- Dhofier, Zamakhsari. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3S.
- Fatmawati, Erma. (2015). Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren, Yogyakarta: LkiS.
- Nufus, Hayati. (2019). Peranan Bi'ah Lughawaiyyah dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah, Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra, Vol. 1. No. 1.
- Rahman, Aulia. (2021). Peran Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan. Prosiding Konferensi Nasional I, Vol. 1 No. 1, 91.